

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dhea Lathifah Aisyahakim¹, Linda Hetri Suriyanti², Rudi Syaf Putra³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Riau

Email: 190301146@student.umri.ac.id¹, lindahetri@umri.ac.id², rudisyafputra@umri.ac.id³

Alamat: Jl. Sarirogo No.1, Sari Rogo, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

Korespondensi penulis: 190301146@student.umri.ac.id

Abstract. *In the rapid development of the era that provides convenience to humans through technology. However, with the convenience obtained, some people commit fraud for personal or group gain, so to prevent fraud, fraud detection needs to be carried out by auditors. This study is a quantitative study that aims to determine whether professional skepticism, independence, auditor experience, competence, and audit training have a partial influence on the auditor's ability to detect fraud. The sample in this study was 76. The sample determination used the Non Probability Sampling technique. The data collection technique was by distributing and distributing questionnaires to the BPKP Riau Province Representative auditors directly. In analyzing this, validity and reliability tests, classical assumption tests, linear regression tests, and t tests were used. The research data processing used SPSS version 22. The results of the study showed that professional skepticism, independence, auditor experience, audit training did not affect the auditor's ability, and competence affected the auditor's ability to detect fraud.*

Keywords: *auditor ability, professional skepticism, independence, work experience, competence, audit training.*

Abstrak. Dalam perkembangan zaman yang makin pesat memberikan kemudahan kepada manusia melalui teknologi. Namun, dengan adanya kemudahan yang didapatkan membuat sebagian orang untuk melakukan fraud demi keuntungan pribadi atau kelompok, maka untuk mencegah terjadinya fraud perlu dilakukannya deteksi fraud oleh auditor. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional, independensi, pengalaman auditor, kompetensi, dan pelatihan audit memiliki pengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 76. Penentuan sampel menggunakan teknik Non Probability Sampling. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan dan membagikan kuesioner ke auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau secara langsung. Dalam menganalisis hal tersebut, maka digunakan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi linear, serta uji t. Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, independensi, pengalaman auditor, pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, dan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: kemampuan auditor, skeptisisme profesional, independensi, pengalaman kerja, kompetensi, pelatihan audit.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan zaman yang makin pesat memberikan kemudahan kepada manusia melalui teknologi. Namun, dengan adanya kemudahan yang didapatkan membuat sebagian orang untuk melakukan *fraud* demi keuntungan pribadi, maka untuk mencegah terjadinya *fraud* perlu dilakukannya deteksi *fraud*. Deteksi *fraud* menurut Karyono adalah suatu tindakan untuk mengetahui apakah *fraud* terjadi, siapa pelakunya, dan siapa korbannya. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan suatu bentuk keahlian seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berakibat pada kesalahan saji laporan keuangan yang berdampak merugikan negara

maka dari itu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menjadi persyaratan penting yang harus dimiliki auditor agar dapat mencapai tujuan kualitas audit dan kualitas hasil audit.

Berdasarkan data dari Indonesian Corruption Watch (ICW) terdapat 791 kasus korupsi yang ditindak di Indonesia sepanjang tahun 2023 yang dimana jumlah kasus korupsi meningkat dari tahun 2022. Menurut survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia dalam proses pengungkapan kasus *fraud*, auditor internal merupakan salah satu media laporan yang banyak berkontribusi, dikarenakan audit internal memberikan indikasi awal yang dinilai cukup efektif untuk meminimalkan kerugian yang terjadi akibat tindakan *fraud*. Salah satu kasus yang menyadarkan bahwa pentingnya dalam mendeteksi *fraud* yaitu terjadinya tindak pidana korupsi pembangunan Masjid Raya Senapelan.

Dalam kasus tindak pidana korupsi Masjid Raya Senapelan bermula pada saat tahun 2021, Dinas PUPR-PKPP Provinsi Riau melaksanakan kegiatan pekerjaan pembangunan fisik Masjid Raya Pekanbaru yang bersumber dari APBD dengan pagu anggaran sebesar Rp8.654.181.913. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh CV Watashiwa Miazawa dengan nilai kontrak sebesar Rp6.321.726.003,54. Pekerjaan ini dilaksanakan selama 150 hari yang dimulai sejak tanggal 3 Agustus 2021 hingga tanggal 31 Desember 2021. Terungkap bahwa pada tanggal 20 Desember 2021, Syafri selaku PPK (Pejabat Pembuat Komitmen) meminta untuk mencairkan pembayaran 100%, sedangkan bobot pekerjaan baru diselesaikan kurang dari 80%. Namun, yang dilaporkan bahwa bobot pekerjaan sudah 97%. Berdasarkan perhitungan fisik para ahli, bobot pekerjaan yang dikerjakan diperoleh ketidaksesuaian spesifikasi dan bobot pekerjaan 78,57% atau dapat dikatakan terdapat kekurangan bobot pekerjaan. Berdasarkan hasil audit perhitungan kerugian negara yang dilakukan oleh auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau, terdapat kerugian keuangan sebesar Rp1.362.182.699,62. Dan jaksa penyidik Pidana Khusus (Pidsus) Kejati Riau telah menetapkan empat tersangka dalam kasus tindak korupsi pembangunan Masjid Raya Senapelan yaitu ; Syafri sebagai KPA (Kuasa Pengguna Anggaran) sekaligus merangkap sebagai PPK (Pejabat Pembuat Komitmen), Ajira Miazawa sebagai direktur CV Watashiwa Miazawa, Anggun Bestarivo sebagai direktur PT Riau Multi Cipta Dimensi, dan Imran Chaniago sebagai pihak swasta.

Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional, dimana auditor bersikap ragu dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya, tapi mencari pembuktian sebelum dapat memercayai suatu pernyataan (Center for Audit Quality, 2010). Penelitian ini dilakukan oleh Indrawati (2019) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan, didukung oleh penelitian Larasati (2019) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfia (2022) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu, auditor juga harus memiliki sikap yang independen. Seorang auditor tidak boleh memihak pihak manapun dalam melakukan evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Jika seorang auditor tidak memiliki sifat independensi, maka ia akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, didukung oleh penelitian dari Sari (2019) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian dari Larasati (2019) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor dalam mengaudit juga penting. Sebab, pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman. penelitian terdahulu oleh Fitriana (2019) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Larasati (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, didukung oleh penelitian Afiani (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh auditor adalah kompetensi karena kompetensi berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan Muntasir (2021) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, didukung dengan penelitian yang dilakukan Digdowisseiso (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Arnanda (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam memahami dan menerapkan hal-hal tersebut, para auditor perlu mendapatkan pelatihan audit kecurangan baik dari perusahaan, lembaga ataupun secara mandiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfia (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2019) menyatakan bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Harold Kelley (1972-1973) dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang “apa yang menjadi sebab” apa yang menjadi dasar seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu. Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka akan mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu terpaksa berperilaku karena situasi (Robbins, 2017).

B. Kecurangan (Fraud)

Menurut Arens, et al (2014) menyatakan definisi kecurangan (*fraud*) adalah suatu kegiatan yang disengaja dilakukan untuk menipu atau membohongi, sebuah metode atau cara yang tidak dilakukan secara jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain yang sah, baik karena suatu perbuatan atau akibat yang fatal dari perbuatan itu sendiri.

C. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau *fraud* merupakan suatu bentuk kemampuan atau keahlian seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan, sehingga dapat berdampak pada kerugian perusahaan. Hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat mendeteksi adanya *fraud* adalah

kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi secara cepat kemungkinan dan penyebab terjadinya *fraud* (Umar et al., 2023).

D. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit (Henry, 2019).

E. Independensi

Independensi adalah suatu sikap atau tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapa pun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Auditor harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Auditor juga harus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence of appearance*) (Slamet dan Hermawan, 2023).

F. Pengalaman Auditor

Pengalaman bagi seorang auditor merupakan elemen penting dalam menjalankan profesinya selain dari pendidikan. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan review oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing (Purnama & Haryono, 2021).

G. Kompetensi

Menurut Sutrisno & Zuhri (2019) kompetensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja serta penerapannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan di tempat kerja yang mengacu pada persyaratan kerja yang ditetapkan. Menurut Marwansyah (2016) mengemukakan bahwa kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan, yang bisa diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati, dan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan.

H. Pelatihan Auditor

Menurut Harsuko Riniwati (2016) mengatakan bahwa pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan (dilakukan setelah dan selama menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu). Pendapat lainnya dari Sri Larasati (2018) mengatakan bahwa pelatihan adalah pendidikan jangka pendek yang

menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82).

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Populasi yang dilibatkan pada penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau yang terdapat 76 auditor. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan ialah *Non Probability Sampling* yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini seluruh auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Dalam penelitian menggunakan data primer yang didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek penelitian yaitu auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei dengan menyebarkan dan membagikan kuesioner secara langsung ke auditor Perwakilan BPKP Provinsi Riau sebagai responden. Kuesioner yang disebarkan ini menggunakan skala Likert.\

4. HASIL PENELITIAN

A. Identitas Responden

Hasil analisis penelitian terhadap identitas responden adalah mayoritas yang mengisi kuesioner adalah auditor dengan jabatan auditor terampil sebanyak 20 responden (31,7%) dari total responden, sedangkan yang lain seperti ; auditor pertama sebanyak 7 responden (11%), auditor muda sebanyak 17 responden (27%), auditor penyelia sebanyak 3 responden (8%), auditor mahir sebanyak 2 responden (5%), dan auditor madya sebanyak 11 responden (17,3%). Responden juga mayoritas pria dengan jumlah 33 orang (52,3%), sedangkan responden wanita sebanyak 30 orang (47,7%). Sebagian besar responden berusia antara 30-40 tahun sebanyak 29 responden (46%), sedangkan lainnya yang berusia antara 20-30 tahun sebanyak 20 responden (31,7%), berusia antara 40-50 tahun sebanyak 9 responden (14,3%), dan yang berusia >50 tahun hanya ada 5 responden (8%). Berdasarkan pendidikan terakhir auditor mayoritas adalah S1 yaitu sebanyak 50 orang (79,4%), sedangkan selebihnya pendidikan akhir responden adalah D3 sebanyak 13 orang (20,6%). Berdasarkan lamanya

bekerja mayoritas memiliki lamanya bekerja adalah >10 tahun yaitu sekitar 36,6%, selebihnya responden yang memiliki lamanya bekerja kurang dari 3 tahun sekitar 19%, dan sekitar 22,2% untuk responden yang lama bekerjanya antara 3-6 tahun dan antara 6-10 tahun.

B. Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisisme Profesional	63	90	139	118,59	9,247
Independensi	63	51	65	56,86	3,906
Pengalaman Auditor	63	32	45	39,22	3,235
Kompetensi	63	22	30	26,60	2,174
Pelatihan Audit Kecurangan	63	13	30	24,30	3,825
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	63	33	47	41,27	3,168

C. Uji Validitas

Dari tabel uji validitas skeptisisme profesional, independensi, pengalaman kerja, kompetensi, pelatihan audit, dan kemampuan mendeteksi kecurangan diatas memiliki nilai Pearson Correlation lebih besar dari 0,25. Hal ini dapat di identifikasikan berdasarkan, apabila nilai korelasi lebih besar dari nilai r tabel maka data tersebut valid. Nilai r tabel yaitu $df = n-2 = 63-2=61$ dengan alpha 0,05 maka didapat nilai r tabel 0,25. Dengan demikian semua pernyataan untuk variabel skeptisisme profesional, independensi, pengalaman kerja, kompetensi, pelatihan audit, kemampuan mendeteksi kecurangan adalah valid dan layak digunakan untuk digunakan sebagai data penelitian.

D. Uji Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X1)	0,873	Reliabel
Independensi (X2)	0,827	Reliabel
Pengalaman Auditor (X3)	0,830	Reliabel
Kompetensi (X4)	0,746	Reliabel
Pelatihan Audit Kecurangan (X5)	0,934	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,723	Reliabel

Dari tabel diatas, menyatakan bahwa variabel skeptisisme profesional, independensi, pengalaman auditor, kompetensi, pelatihan audit kecurangan, dan kemampuan mendeteksi kecurangan memiliki nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,6 yang artinya reliabel.

E. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.69598597
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.042
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 yang artinya memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

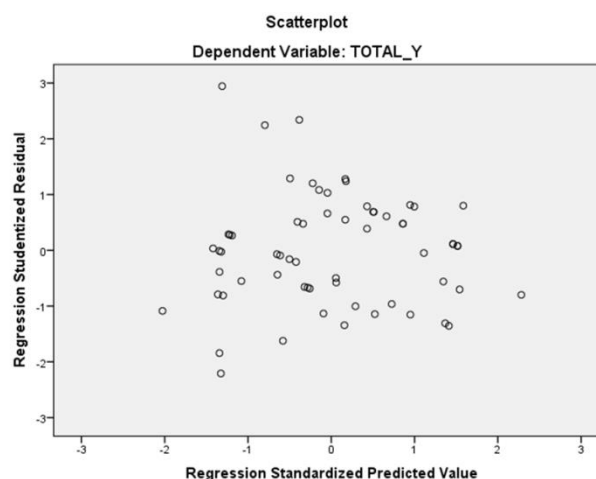
F. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Skeptisisme Profesional	0,563	1,776
	Independensi	0,465	2,152
	Pengalaman Auditor	0,384	2,605
	Kompetensi	0,444	2,254
	Pelatihan Audit	0,592	1,668

Dilihat dari hasil tabel menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Pelatihan Audit memiliki nilai Tolerance diatas 0,10 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

G. Uji Heterokedastisitas



Dari gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini tidak ada gejala heterokedastisitas.

H. Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji Hipotesis

Model		Unstandarized Coefficients		Standar Coefficients Beta	t	Sig
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19,309	6,608		2,922	0,005
	Skeptisisme Profesional	0,003	0,051	0,008	0,052	0,959
	Independensi	0,158	0,134	0,195	1,176	0,244
	Pengalaman Auditor	0,021	0,178	0,021	0,116	0,908
	Kompetensi	0,534	0,247	0,367	2,167	0,034
	Pelatihan Audit	-0,097	0,121	-0,117	-0,798	0,428

Dari hasil analisis regresi linear berganda diatas, maka persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 19,309 + 0,003X_1 + 0,158X_2 + 0,021X_3 + 0,534X_4 - 0,097X_5$$

I. Uji T

Tabel 6 Hasil Uji T

Model		t	Sig
1	(Constant)	2,922	0,005
	Skeptisisme Profesional	0,052	0,959
	Independensi	1,176	0,244
	Pengalaman Auditor	0,116	0,908
	Kompetensi	2,167	0,034
	Pelatihan Audit	-0,798	0,428

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diperoleh hasil bahwa skeptisisme profesional memiliki nilai t hitung (0,052) < t tabel (1,670) dengan nilai signifikasi adalah 0,959 yang artinya skeptisisme profesional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Lalu independensi yang memiliki nilai t hitung (1,176) < t tabel (1,670) dengan nilai signifikasi adalah 0,244 yang berarti independensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnya, pengalaman kerja memiliki nilai t hitung (0,116) < t tabel (1,670) dengan nilai signifikasi adalah 0,908 yang artinya pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Lalu, kompetensi memiliki nilai t hitung

$(2,167) < t \text{ tabel } (1,670)$ dengan nilai signifikasi adalah 0,034 yang berartikan kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan pelatihan audit memiliki nilai $t \text{ hitung } (-0,798) < t \text{ tabel } (1,670)$ dengan nilai signifikasi adalah 0,428 yang artinya pelatihan audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

J. Uji Koefisien Determinan

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinan

Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,525	0,276	0,212	2,812

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,212 atau 21,2 %. Dalam penelitian menyatakan bahwa persentase pengaruh variabel Independen (Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Pelatihan Audit) terhadap Kemampuan Audit dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 21,2%. Sedangkan 78,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimuat dalam penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

A. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa nilai $t \text{ hitung } (0,052) < t \text{ tabel } (1,670)$ dengan nilai signifikasi adalah 0,880. Maka Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfia (2022) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan oleh sikap fiksasi persepsi auditor.

B. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian secara parsial nilai $t \text{ hitung } (1,176) < t \text{ tabel } (1,670)$ dengan nilai signifikasi adalah 0,244. Maka Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2019) dan Krisnawati (2023) keduanya menyimpulkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena independensi tidak dapat diturunkan hanya dari sikap mental auditor tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing auditor dan independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain.

C. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian secara parsial nilai t hitung ($0,116$) < t tabel ($1,670$) dengan nilai signifikansi adalah $0,908$. Maka pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Mariyana (2021) dan Sinaga (2024) yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dalam kenyataan, tidak semua auditor memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi atau memahami indikasi masalah berdasarkan dengan lama waktu auditor bekerja maupun pengalaman kerja yang dimiliki auditor. Seorang auditor yang baru memiliki pengalaman dapat menemukan kejanggalan pada penyajian laporan keuangan.

D. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian secara parsial nilai t hitung ($2,167$) < t tabel ($1,670$) dengan nilai signifikansi adalah $0,034$. Maka Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Digdowisseiso (2022) dan Muntasir (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memiliki kompetensi yang baik maka auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih cepat. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh auditor dapat melatih kepekaan dalam menganalisis laporan keuangan sehingga auditor dapat melakukan pencegahan terjadinya kecurangan.

E. Pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian secara parsial nilai t hitung ($-0,798$) < t tabel ($1,670$) dengan nilai signifikansi adalah $0,428$. Maka Pelatihan Audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afiani (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan pelatihan audit kecurangan membutuhkan keahlian khusus terutama dibidang TI dan audit investigatif. Selain itu, mahalnya biaya untuk mendapatkan pelatihan audit kecurangan tersebut karena masih sedikit instruktur/ahlinya, saat ini hanya beberapa lembaga saja yang menyelenggarakan dan saat praktik membutuhkan alat khusus misalnya *software data recovery*. Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai

bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear berganda yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 2) Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .
- 3) Pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 4) Kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa memiliki peran penting untuk seorang auditor mendeteksi kecurangan.
- 5) Pelatihan Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu ;

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat memastikan terlebih dahulu jumlah auditor yang sedang berada di lapangan dan di kantor agar dapat memastikan jumlah kuesioner yang dibawa dan jumlah auditor yang dapat mengisi kuesioner.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, untuk pengumpulan data tidak hanya dari kuesioner tapi juga dapat melakukan wawancara terhadap responden mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah, mengganti variabel lain, ataupun menggunakan variabel pemoderasi dan variabel intervening untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang belum dibahas dalam penelitian ini dikarenakan nilai koefisien determinasi dalam penelitian adalah 21,2% yang artinya masih ada 78,8% masih dapat ditingkatkan dengan penambahan variabel bebas.

7. KETERBATASAN

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yaitu ;

- 1) Beberapa auditor BPKP Provinsi Riau tidak berada di kantor atau sedang keluar kota sehingga peneliti hanya bisa memberikan kuesioner kepada auditor yang berada di kantor BPKP Provinsi Riau.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada auditor BPKP Provinsi Riau sehingga peneliti tidak dapat mengawasi kebenaran dari jawaban atas pernyataan kuesioner.
- 3) Penelitian ini memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya 21,2%, sedangkan 78,8% tidak dimuat di dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arfiana. (2019). Pengaruh pengalaman kerja, religiusitas, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 99–106.
- Arifuddin. (2022). Audit internal refleksi bagi aparat pengawasan internal pemerintah daerah. *Media Sains Indonesia*.
- Armanda, R. (2023). Jaksa tetapkan 4 tersangka korupsi pembangunan Masjid Raya Senapelan Pekanbaru, ini nama-namanya. *TribunPekanbaru.com*.
- Aziz Sholeh, A., et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2024). Data SDM. <https://www.bpkp.go.id/id/unitKerja/16/informasiPublik/dataSdm>
- Basri, H. (2022). Deteksi korupsi. CV Pena Persada.
- Chaerudin, A. (2018). Manajemen pendidikan & pelatihan SDM. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Elfia, O. (2022). Pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: Studi empiris pada BPK RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 178–191.
- Elisabeth, D. M. (2023). Audit internal. *Media Sains Indonesia*.
- Fitrianan, A. V. (2019). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(2), 239–252.
- Haryati, D. (2022). Pengantar audit. *Global Eksekutif Teknologi*.

- Hery. (2019). Auditing (Pemeriksaan Akuntansi). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *International Journal of Social Sciences and Business*, 1–13. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Krisnawati, H., Aniqotunnafiah, & Fitriana, S. R. (2023). Pengaruh independensi, keahlian, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada kantor akuntansi publik Semarang. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 1(4), 387–400.
- Kristiawati, et al. (2019). Citra merek, persepsi harga dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada mini market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42.
- Manurung, S. (2021). Auditing. Media Sains Indonesia.
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Prosiding Biema Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 766–780.
- Muntasir, M., & Maryasih, L. (2021). Pengaruh independensi, pengalaman, skeptisisme profesional auditor dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi pada Inspektorat Aceh). *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 138.
- Nandita, Y. E. (2019). Pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Natalia, N. K. L., & Yenni Latrini, M. (2021). Dampak pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349.
- Nurlaila, P. Y. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau).
- Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud auditing: Kajian teoretis dan empiris*. Deepublish.
- Rukmana, H. S., & Nababan, B. O. (2024). *Determinan fraud pentagon: Teori dan praktik*. Selat Media.
- Santoso, A. H., Aristo, A. R. B., & dkk. (2024). *Mengungkap jejak: Praktik dan metodologi akuntansi forensik*. SIEGA Publisher.

- Sinaga, R. M., Putri, A. M., & Fionasari, D. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru). *JE: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 59(1), 789–806.
- Sudarmanto, E. (2023). Pencegahan fraud dengan manajemen risiko dalam perspektif Al-Qur'an (M. Hariyadi, Ed.; 1st ed.). Zahir Publishing.
- Thian, A. (2017). *Dasar-dasar auditing: Integrated and comprehensive edition*. ANDI.
- Umar, H. (2022). *HU model for detecting corruption*. Merdeka Kreasi Group.
- Werastuti, D. N. S. (2022). Internal audit. Dalam *The SAGE Encyclopedia of Business Ethics and Society*. Media Sains Indonesia.
- Widyanti, S. (2023). Pengaruh red flags, whistleblowing system, profesionalisme, kompetensi dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fraud) laporan keuangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru). *Repository UIN Suska*, 4(1).
- Yasa, I. B. A., Sukayasa, I. K., & Utami, N. M. M. A. (2023). *Perspektif fraud diamond theory: Kecurangan laporan keuangan* (M. A. Wardana, Ed.). CV Intelektual Manifes Media.